

Ketabahan Seorang Istri dan Nilai Keagamaan dalam Naskah “Siti Jaojah”

Sasti Ameliawati, Ruhaliah, Nunuy Nurjanah

Universitas Pendidikan Indonesia
sasti.ameliawati@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (10 Juli 2021); Diperbaiki (31 Juli 2021) Disetujui (16 Agustus 2021)
Published (31 Oktober 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Ameliawati, S., Ruhaliah, & Nurjanah, N. (2021). Ketabahan Seorang Istri dan Nilai Keagamaan dalam Naskah “Siti Jaojah”. *Lokabasa*, 12(2), 202-212. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.39923>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap naskah. Dewasa ini, naskah sudah jarang diketahui, tidak dibaca, bahkan sudah tidak dikenal oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mentransliterasikan dan mendeskripsikan isi naskah “Siti Jaojah” serta menganalisis nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Sebelum itu, juga dilakukan analisis struktur formal dan naratif naskah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah “Siti Jaojah”. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa hal seperti berikut: 1) isi naskah, 2) dari hasil analisis struktur formal, didapatkan kesalahan guru lagu dan guru wilangan. Jumlah kesalahan guru wilangan dari semua pupuh yang terdapat pada naskah “Siti Jaojah” adalah 26,8% (692 kesalahan) dari 2583 larik dan 2,75% kesalahan pada guru lagu (71 kesalahan), watek pupuh, serta terdapat 30 sasmita pupuh. Pada struktur naratif menggunakan alur campuran yang terdiri atas sembilan episode, terdapat lima motif cerita, dua belas tokoh, latar yang terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial, serta tema naskah mengenai perjalanan dan keagamaan, dan 3) nilai keagamaan yang terkandung dalam naskah ini adalah: akidah, syari’at, dan akhlak. Dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah “Siti Jaojah” mengandung banyak kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan patokan pupuh. Untuk nilai keagamaannya, naskah ini menceritakan cara untuk menjadi istri shalihah yang tergambarkan dari watak tokoh utama, yaitu Nyi Jaojah.

Kata Kunci: nilai keagamaan; struktur formal; struktur naratif; transliterasi; dan wawacan.

The Patience of A Wife and Religious Values in “Siti Jaojah” Script

Abstract: This research is backgrounded by the lack of public awareness of the script. Today, manuscripts are rarely known, unread, or even unnamed because of difficult-to-read manuscripts (including Pegon letters), sometimes in their writing they do not pay attention to spaces or punctuation. The purpose of this research is to transliterate and describe the contents of “Siti Jaojah” script and to analyze the religious value in this script through formal and narrative structure analysis of the script. The method used is descriptive-analytical by using interview techniques, literature study, and documentation. The data source of this research is “Siti Jaojah” script and other references supporting this research. Based on th research, it’s gained several things: 1) the contents of the transliteration. 2) from the results of the formal structure analysis, it was found that the guru lagu and guru wilangan were wrong. The number of syllable errors of all pupuh contained in the “Siti Jaojah” script is 26,8% (692 errors) from 2583 lines and 2,75% errors in guru lagu (71 errors), pupuh’s character, and 30 sasmita pupuh. Narrative structures consist of: chronological plot and has 9 episodes, 5 story motifs, 12 figures, background scene, time setting, and social setting. And the genre are about journey of life and religious values, and 3) religious value, gained from the output study on wawacan is akidah, shariah, and akhlak.

Keywords: formal structure; narrative structure; religious values; transliteration; and wawacan.

PENDAHULUAN

Budaya Sunda sebagai budaya lokal masyarakat Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat Islam merupakan agama mayoritas etnis Sunda. Nilai budaya Sunda yang menjiwai ragam kehidupan sosial, di antaranya merupakan hasil akulturasi antara Islam dengan budaya setempat. Masyarakat Sunda memiliki keragaman budaya yang berlimpah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satunya dalam bentuk tulisan berupa naskah. Ruhaliyah (2012) menyatakan bahwa naskah adalah kekayaan budaya masyarakat Nusantara, yang meliputi nilai-nilai kehidupan dan adat istiadat masyarakatnya di waktu naskah itu ditulis. Oleh sebab itu Suherman (2019) menyebutkan bahwa mempelajari naskah pada hakikatnya sedang melakukan kegiatan literasi budaya. Secara umum, isi naskah dapat menjelaskan berbagai aspek kehidupan, di antaranya nilai keagamaan.

Salah satu naskah keagamaan adalah naskah "Siti Jaojah" yang ditulis menggunakan huruf Pegon dengan bahasa Sunda. Agar naskah tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat umum, maka langkah pertama adalah dengan mentransliterasinya.

Naskah "Siti Jaojah" merupakan naskah bergenre wawacan, karena ceritanya yang dinarasikan serta ditulis dalam bentuk pupuh. Naskah ini menceritakan tentang ketabahan tokoh utama dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, yaitu Nyi Jaojah yang digambarkan selaku wanita yang sempurna serta memiliki karakter yang kuat. Karakter wanita dalam naskah ini sangat luar biasa dengan ketabahan yang tidak ada batasnya. Berbeda dengan penggambaran karakter wanita secara umum, seperti dikatakan Nurhayati (2016, hlm. 246) bahwa karakter wanita biasa dimunculkan sebagai karakter yang menunjukkan makhuk emosioal, mudah menyerah, pasif, subjektif, mudah terpengaruhi, dan lemah fisik.

Nyi Jaojah digambarkan sebagai wanita yang kuat dan juga wanita yang senantiasa menjaga kehormatannya. Hal tersebut terlihat Ketika dia ditinggal pergi suaminya

untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Sealama itu Nyi Jaojah tidak berani keluar rumah tanpa izin dari suaminya, demi menjaga kehormatannya. Selama suami Nyi Jaojah pergi, ia ditiptkan kepada adik iparnya, yaitu Raden Ahi. Saat itulah, Nyi Joajah menghadapi cobaan karena Raden Ahi khianat akan janjinya. Raden Ahi membujuk rayu Nyi Jaojah agar mau menuruti hawa nafsunya. Jika melihat pada karakteristik wanita pada umumnya dalam keadaan ditinggal pergi oleh suami, Nyi Jaojah bisa saja terbujuk oleh rayuan Raden Ahi. Tapi dalam naskah ini, Nyi Jaojah digambarkan sebagai wanita yang memiliki karakter yang kuat sehingga ia lebih memilih dihukum daripada harus menuruti hawa nafsu Raden Ahi.

Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang pernaskahan, di antaranya: "Ajén Kaagamaan dina Wawacan Samaun (Ulukan Filologi)" oleh Sudrajat (2016), "Ajén Kaagamaan Naskah Guguritan "Dangdanggula Nu Jadi Mamanis" karya Kalipah Apo" oleh Meilinda (2019), "Naskah Wawacan Said Saman pikeun Bahan Pangajaran Maca Wawacan di SMA kelas XI (Ulukan Filologi jeung Struktural)" oleh Ayuningsih (2018), "Ajén Budaya jeung Ajén Agama dina Naskah Kitab Mi;raj Kangjeng Nabi Muhammad SAW (Ulukan Filologi)" oleh Fathurahmah (2018), "Ajén Kaagamaan dina Wawacan Babad Salira" oleh Yunidawati (2019). Di samping itu, ada juga artikel *Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi* oleh Suherman (2017). Namun demikian, naskah "Siti Jaojah" belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, kajian ini sangat revelan dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kandungan naskah tersebut. Langkah-langkah metode yaitu mengumpulkan data, mengolah data, dan analisis data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini

adalah naskah wawacan “Siti Jaajah”. Naskah ini berasal dari Cihaur yang telah diinventarisir oleh Dr. Hj. Ruhaliah, M.Hum. (dosen Departemen Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI Bandung) dalam bentuk salinan (fotokopi). Wawacan yang dijadikan bahan penelitian ini terdiri atas 402 bait. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan adalah kartu data untuk menata data analisis struktur formal dan naratif, juga untuk menata nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam naskah tersebut. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai naskah dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah “Siti Jaajah” berjumlah 85 halaman. Waktu ditulisnya naskah tertera pada akhir cerita, yakni pada tanggal 24 bulan Maulud. Huruf yang digunakannya adalah huruf Pegon dengan menggunakan bahasa Sunda. Jumlah baris di setiap halamannya adalah 14 baris.

Pupuh yang digunakan pada pupuh ini jumlahnya ada 11, yaitu pupuh *dangdanggula*, *sinom*, *kinanti*, *pangkur*, *pucung*, *asmarandana*, *magatru*, *lambang*, *maskumambang*, *mijil*, dan *wirangrong*.

Isi dari naskah ini menceritakan perjalanan Nyi Jaajah yang dimulai dari kepergian Raden Kodi (suaminya) pergi naik haji ke Mekah. Den Kodi menitipkan Nyi Jaajah ke adiknya yang bernama Raden Ahi, tetapi Den Ahi berkhianat. Den Ahi ingin meniduri Nyi Jaajah, tapi Nyi Jaajah menolaknya yang akhirnya Nyi Jaajah mendapatkan hukuman negara. Dari situlah, Nyi Jaajah keluar dari negara Bani Isroil untuk mencari ridho Allah. Perjalanan tersebut kaya akan nilai-nilai keagamaan yang bisa dijadikan acuan untuk kehidupan manusia pada zaman sekarang.

Analisis Struktur Formal dan Naratif Naskah

Struktur Formal Naskah

Naskah ini berbentuk wawacan yang terdiri atas beberapa pupuh. Oleh karena itu, struktur formal wawacan bisa dilihat dari struktur pupuh yang meliputi *guru lagu* dan *guru wilangan*, karakter pupuh, dan sasmita pupuh (Hermansoemantri dalam Ruhaliah, 2018, hlm. 21).

Guru lagu dan guru wilangan

Guru lagu dan *guru wilangan* pada naskah ini banyak yang tidak sesuai dengan patokan pupuh menurut aturan Satjadibrata. Hal itu berkaitan dengan keterampilan pengarangnya. Selain itu, perbedaan *guru lagu* dan *guru wilangan* pada naskah ini ada kaitannya dengan kebiasaan orang Sunda dalam menuliskan dangding yang biasanya menggunakan patokan delapan suku kata (genap). Hal tersebut menyebabkan adanya beberapa pupuh yang memiliki patokannya sendiri atau patokan tersebut tidak sesuai dengan yang semestinya, terutama pada *guru wilangan* yang berjumlah ganjil.

Agar lebih jelas mengenai kesalahan *guru lagu* dan *guru wilangan* pada naskah “Siti Jaajah”, dapat terlihat pada tabel di bawah.

Tabél 1. Data Kesalahan *Guru Lagu* dan *Guru Wilangan* Pupuh dalam Naskah “Siti Jaajah”

No	Pupuh	Guru Lagu	Guru Wilangan
1.	Dangdanggula	16 kesalahan	51 kesalahan
2.	Sinom	4 kesalahan	18 kesalahan
3.	Pangkur	2 kesalahan	15 kesalahan
4.	Kinanti	12 kesalahan	21 kesalahan
5.	Pucung	9 kesalahan	34 kesalahan
6.	Asmarandana	5 kesalahan	37 kesalahan
7.	Magatru	8 kesalahan	9 kesalahan
8.	Lambang	3 kesalahan	8 kesalahan

No	Pupuh	Guru Lagu	Guru Wilangan
9.	Maskumambang	10 kesalahan	11 kesalahan
10.	Mijil	-	4 kesalahan

Pada tabel di atas, terlihat bahwa kesalahan *guru lagu* dan *guru wilangan* banyaknya terdapat pada pupuh *dangdanggula*, sedangkan yang paling sedikit kesalahannya terdapat pada pupuh *mijil*.

Karakter pupuh

Setiap pupuh mempunyai karakternya masing-masing untuk menggambarkan keadaan isi ceritanya. Pada naskah ini, tidak semua kanto menunjukkan karakter pupuh yang semestinya menurut pada aturan Soepandi dan Satjadibrata.

Pada pupuh *dangdanggula*, kanto I, XI, XX, dan kanto XXIX tidak sesuai dengan aturan. Pupuh *sinom*, kanto VII tidak sesuai dengan karakternya. Pupuh *pangkur*, semua kantonya sesuai dengan karakter semestinya. Pupuh *kinanti*, kanto IV dan kanto XXXII tidak sesuai dengan aturan. Pupuh *pucung*, kanto XXI tidak sesuai dengan aturan. Pupuh *asmarandana*, semua kanto sesuai dengan karakternya. Pupuh *magatru*, semua kanto sesuai dengan karakternya. Pupuh *lambang*, karakternya tidak sesuai dengan aturan. Pupuh *maskumambang*, *mijil*, dan *wirangrong* sesuai dengan aturan.

Sasmita pupuh

Sasmita adalah kalimat-kalimat tertentu yang digunakan sebagai petunjuk untuk menyajikan pupuh. Penggunaan sasmita pada pergantian pupuh terkadang dipakai kadang tidak, tapi teks wawacan banyaknya menggunakan sasmita. Selain itu, kesesuaian antara nama pupuh yang digunakan pada setiap episode wawacan juga tidak selamanya sesuai (Ruhaliyah, 2018, hlm. 64).

Pupuh yang terdapat pada naskah “Siti Jaajah” yaitu *dangdanggula*. *Sinom*, *pangkur*, *kinanti*, *pucung*, *asmarandana*,

magatru, *lambang*, *maskumambang*, *mijil*, dan *wirangrong*. Dari 11 pupuh tersebut, terdapat 30 sasmit pupuh yang menunjukkan pergantian pupuh.

Struktur Naratif Naskah

Wawacan selaku teks naratif sudah selayaknya dilihat dari segi alur, motif cerita, pelaku, latar, dan tema (Christomy, 2003, hlm. 34).

Alur

Naskah “Siti Jaajah” terdiri dari 9 episode serta setiap episodanya terdiri dari beberapa subalur yang mendukung alur utama. Alur cerita pada naskah “Siti Jaajah” yaitu alur campuran, karena ada segmen yang menceritakan kembali kejadian sebelumnya.

Motif cerita

Dalam menentukan motif cerita naskah “Siti Jaajah”, digunakan motif indeks Stith Thompson. Motif cerita yang terdapat pada naskah ini adalah: 1) A.160 (*mutual relations of God*), 2) T.400 (*illicit sexual relations*), 3) Q.20 (*piety rewarded*), 4) Q.200 (*dead punished*), dan 5) V.50 (*prayer*) (Thompson, 1960). Konsep motif yang dijelaskan oleh Thompson lebih mendetail dalam menjabarkan motif cerita yang hasilnya dapat diterapkan untuk mendeskripsikan cerita-cerita rakyat. Dari satu motif indeks, bisa melahirkan beberapa indeks yang lebih spesifik.

Pelaku/Tokoh

Tokoh pada naskah “Siti Jaajah” ada 12 yang terbagi menjadi dua peran, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan serta terbagi lagi menjadi dua karakter, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Pada naskah ini, yang menjadi tokoh protagonis adalah Nyi Jaajah, Den Kodi, Ki Jamal, Nyi Bumi, dan Kangjeng Raja. Nyi jaajah juga merupakan tokoh utama dalam naskah ini karena tokoh Nyi Jaajah lah yang membangun cerita “Siti Jaajah”.

Sebelas pelaku lainnya merupakan tokoh tambahan yang mendukung jalan cerita naskah “Siti Jaojah”.

Latar

Latar pada naskah ini dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dibagi lagi jadi tiga, yaitu tempat yang ada di negara Bani Isroil, negara Mekah, dan tempat yang ada di negara Adil.

Latar waktu pada naskah ini dibagi menjadi empat, yaitu latar waktu sehari semalam, durasi, waktu yang tentu, dan waktu yang samar. Pada naskah ini, latar waktu yang banyak digunakan adalah waktu yang menyebutkan sekarang. Kata sekarang digunakan sebanyak 58 kali, sedangkan latar sosial yang diceritakan dalam naskah ini dibagi menjadi tiga, yaitu latar sosial yang berkaitan dengan jabatan pelaku, latar sosial yang berkaitan dengan pekerjaan pelaku, dan latar sosial yang berkaitan dengan status sosial pelaku.

Tema

Tema sebagai sebuah ide sentral, pada kenyataannya, dibangun di atas gagasan-gagasan yang lebih kecil seperti yang terlihat dalam motif. Motif yang berulang pada akhirnya membentuk simbol-simbol, yang nantinya simbol tersebut membangun tema utama (Christomy, 2003, hlm. 68). Berangkat dari pengertian tersebut, dalam naskah “Siti Jaojah” terdapat motif cerita yang berulang seperti motif hubungan seksual terlarang dan motif hubungan baik dengan Tuhannya. Motif tersebut menjadi media pengarang untuk mencurahkan gagasan yang akhirnya dapat dijadikan sebagai tema cerita. Tema cerita pada naskah ini adalah: 1) perjalanan hidup Nyi Jaojah dan 2) nilai keagamaan. Lalu, tema tersebut digambarkan dalam motif cerita yang dicurahkan dalam alur dan tokoh.

Analisis Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan yang terdapat pada naskah “Siti Jaojah” dibagi berdasarkan pada teori Azra spk.(2002) yang menjelaskan bahwa secara garis besar

agama Islam terdiri dari tiga perkara, yaitu akidah (keyakinan terhadap Allah Swt. atau keimanan), syari’at (cara-cara beribadah), dan ahlak (perilaku manusia sehari-hari).

Analisis Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan yang terdapat pada naskah “Siti Jaojah” dibagi berdasarkan pada teori Azra spk.(2002) yang menjelaskan bahwa secara garis besar agama Islam terdiri dari tiga perkara, yaitu akidah (keyakinan terhadap Allah Swt. atau keimanan), syari’at (cara-cara beribadah), dan ahlak (perilaku manusia sehari-hari). Di bawah ini contoh catatan nilai keagamaan akidah yang terdapat dalam naskah “Siti Jaojah”, yang berkaitan dengan karakter Nyi Jaojah.

Taat kepada Rasulullah

Sebagai manusia yang beriman, sudah sepatutnya yakin, percaya, dan taat pada ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah karena Rasulullah Saw. merupakan makhluk pilihan Allah Swt. yang diutus untuk dijadikan suri tauladan bagi umat manusia di bumi. Semua ajaran yang dibawa olehnya merupakan petunjuk dan juga wahyu dari Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa: 59) (dari Al-Qur’an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 87).

Taat kepada Rasulullah termasuk ke dalam rukun iman ke-4, yaitu iman kepada Rasul. Sebagaimana ayat ini dimulai dengan kalimat “Wahai orang-orang yang beriman!”. Artinya, dalam surat ini Allah bersabda kepada orang-orang yang beriman untuk taat dan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-34 dan bait ke-42.

34. *Ngawalon Nyai Jaojah,
moal kénging Aceuk téh dihina diri,
sieun ku Allah nu Agung,
amal hadis Rosulullah,
istu pangwuruk Kang Panghulu,
Dén Ahi lajeng kaluar,
peteng sajeroning ati.*

42. *Ngan sieun ku Allah wungkul,
jeung ku amal hadis Nabi,
jeung istu piwuruk Ekang,
Aceuk moal gingsir ati,
Radén Ahi ambek pisan,
geus kaluar balik deui.*

Pada bait ke-34 dan bait ke-42 menceritakan Nyi Jaojah yang tidak mau ditiduri oleh laki-laki lain selain suaminya karena takut akan hukum Allah. Hal tersebut mencerminkan karakter Nyi Jaojah yang taat kepada Allah juga ajaran-ajaran Rasul-Nya.

Yakin bahwa siksa neraka itu nyata

Segala perbuatan manusia di dunia pasti akan mendapat ganjaran di akhirat, baik itu perbuatan terpuji maupun perbuatan yang tercela. Jika menaati semua perintah Allah, maka akan mendapatkan surga. Begitupun sebaliknya, jika melanggar aturan-Nya maka akan mendapatkan neraka.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا
﴿١٧﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿١٨﴾

“Dan orang-orang tidak menyekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya

dia mendapat hukuman yang berat (68); (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.” (Q.S. Al-Furqan: 68-69) (dari Al-Qur’an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 366).

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-84.

Dunyana hukum nagara,
moal nampi nikah abdi,
ahératna ku Pangéran,
dihukum ngalanggar sara,
tah nu mawi moal hasil,
abdi sanés hanteu purun,
adat pameget nu hayang,
keukeuh ciriwis cilimit,
atuh Nyai kieu baé ayeuna mah.

Catatan bait di atas menceritakan saat Nyi Jaojah dibujuk rayu oleh Raden Ahi untuk melakukan perbuatan yang tercela, tetapi Nyi Jaojah menolaknya karena ia takut akan hukuman Allah. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman neraka, karena sesuai dengan ayat di atas bahwa barang siapa yang melakukan zina, maka nerakalah balasannya. Hal tersebut menggambarkan karakter Nyi Jaojah yang kuat pendirian dalam menjaga kehormatannya, ia tidak mudah terpengaruhi oleh bujuk rayuan laki-laki yang bukan mahramnya.

Syari’at

Dalam naskah “Siti Jaojah” ada beberapa bagian yang berkaitan dengan syari’at, seperti perintah-perintah dan keutamaan-keutamaan yang mencontoh pada Al-Qur’an, Hadist, atau ijtihad.

Pada naskah ini, yang termasuk ke dalam nilai keagamaan syari’at, adalah 1) naik haji bagi yang mampu, 2) shalat fardhu, 3) larangan bersolek untuk diperlihatkan kepada laki-laki bukan mahramnya, 4) mengurus jenazah, 5) ganjaran bagi istri yang menyiapkan pakaian untuk suami, 6) syukur terhadap nikmat, 7) mengamalkan dzikir, 8) mengucapkan salam, 9) menutup aurat, 10) ganjaran bagi istri yang memasak makanan untuk suami, 11) berdo’a, dan 12) hukum bagi istri yang bersolek dan memakai wewangian untuk suami. Di

bawah ini contoh catatan nilai keagamaan syari'at yang terdapat dalam naskah "Siti Jaojah", yang berkaitan dengan karakter Nyi Jaojah.

Larangan bersolek untuk diperlihatkan kepada yang bukan mahramnya

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang indah. Hampir dari pada seluruh bagian tubuhnya adalah aurat. Islam melarang wanita keluar dari rumahnya dengan maksud untuk bersolek kepada laki-laki yang bukan mahramnya sehingga laki-laki tersebut tergoda olehnya.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Q.S. Al-Ahzab: 33) (dari Al-Qur'an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 422).

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-22.

Adat//gerwa nu utama,
di bumina calik teu aya salaki,
ngusut rambut haseum nyemut,
hanteu sok kana dangdan,
nyemut kusut semu anu hanteu gaduh,
dahar leueut sakadarna,
teu miraos saban wengi.

Pada catatan bait di atas, terlihat bahwa Nyi Jaojah merupakan seorang istri yang sempurna. Ia tak berani untuk bersolek lalu keluar rumah tanpa izin dari suaminya. Nyi Jaojah sabar menanti kepulangan suaminya meskipun tidak pasti

kapan suaminya itu pulang dari ibadah hajinya.

Mengamalkan dzikir

Salah satu cara untuk mengingat sang Khalik selain sholat adalah berdzikir.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya." (Q.S. Al-Ahzab: 41) (dari Al-Qur'an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 423).

Dari ayat di atas, Allah Awt. Memerintahkan kepada umat manusia yang beriman untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya, bukan hanya dalam lisan saja tetapi hati pun ikut berdzikir. Dzikir dilakukan dalam segala keadaan, selain untuk mengagungkan nama Allah juga sebagai alternatif untuk menenangkan hati bagi yang melafalkannya.

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-217.

Allah guru anu utama,
siang wengi ku babakti,
selang-selang tina ngajar,
ngalobakeun wiwiridan,
adat anu ahli bakti,
ka batur sok loba tulung,
loba andika tatangga,
loba hasil anu sumping,
loba kontan anu datang.

Cacatan bait di atas, menceritakan Nyi Jaojah yang tak henti-henti berdzikir di segala keadaan. Ia berdzikir dengan harapan diberikan kesabaran untuk menghadapi cobaan hidupnya juga untuk menjaga hatinya. Karena pada bait di atas, Nyi Joajah diceritakan sedang berada di negeri Adil, hidup sendiri tanpa seorang suami.

Berdo'a

Do'a merupakan salah satu wujud dari sikap berserah diri kepada Allah Swt. Do'a juga dapat dikatakan sebagai senjata bagi umat muslim dan sebagai obat yang sangat manjur bagi yang sedang mengalami

kesulitan. Tidak akan ada satupun manusia yang bisa terlepas dari do'a.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ۞

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya aku akan perkenankan bagimu...”(Q.S. Al-Mu'min :60) (dari Al-Qur'an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 474).

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-121.

Abdi nyuhunkeun pitulung,
abdi nyuhunkeun piasih,
abdi nyuhunkeun piwelas,
abdi nyuhunkeun paparin,
abdi nyuhunkeun kurnia,
abdi nyuhunkeun gaganti.

Catatan bait di atas menceritakan ketika Nyi Jaojah sedang ditimpa masalah. Ia menghadapi masalah itu dengan bersabar dan tak henti berdo'a dengan harapan pertolongan Allah akan segera menghampirinya. Tidak pernah terbesit di hatinya rasa penyesalan atas keputusan yang diambilnya, yaitu menjaga kehormatannya dari para lelaki yang merayunya.

Akhlak

Dalam naskah “Siti Jaojah” ada bagian yang berkaitan dengan akhlak, yakni penerapan antara akidah dan syari'at yang terwujud dalam perilaku manusia di kehidupan sehari-hari.

Pada naskah “Siti Jaojah”, yang termasuk ke dalam nilai keagamaan akhlak, yaitu 1) saling membantu sesama, 2) sabar, 3) jangan menuruti hawa nafsu, 4) perintah untuk menjaga amanat, 5) perintah rukun dengan tetangga, 6) memuliakan tamu, 7) memaafkan, 8) taubat kepada Allah Swt., dan 9) taat pada suami. Di bawah ini contoh catatan nilai keagamaan akhlak yang terdapat dalam naskah “Siti Jaojah”, yang berkaitan dengan karakter Nyi Jaojah.

Sabar

Dalam mengerjakan kebajikan, manusia pasti banyak menghadapi cobaan. Oleh karena itu, manusia perlu solusi dan tempat kembali. Allah Swt. bersabda.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۞

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 153) (dari Al-Qur'an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 23).

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-56.

*Adat nangis humarurung ahli ilmu,
ya Allah abdi tobat,
ya Allah abdi téh ngésto,
abdi rido kana hukum takdir Allah.*

Catatan bait di atas menceritakan ketika Nyi Jaojah sedang dihukum karena fitnah. Nyi Jaojah berserah diri kepada Allah Swt., menerima segala ketentuan dari-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nyi Jaojah memiliki ahlak mula, yaitu sabar.

Memaafkan

Manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, tidak ada manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, sebagai umat muslim sudah sepatutnya berbesar hati untuk memaafkan siapa saja yang pernah melakukan kesalahan.

... فَاغْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۞

“... maka maafkanlah mereka dan biarakan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Maidah: 13) (dari Al-Qur'an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 23).

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-56.

*Adat nangis humarurung ahli ilmu,
ya Allah abdi tobat,
ya Allah abdi téh ngésto,
abdi rido kana hukum takdir Allah.*

Catatan bait di atas menceritakan ketika Nyi Jaajah sedang dihukum karena fitnah. Nyi Jaajah berserah diri kepada Allah Swt., menerima segala ketentuan dari-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nyi Jaajah memilik ahlak mula, yaitu sabar.

Taat pada suami

Kewajiban seorang suami adalah menafkahi anak dan istrinya, sedangkan kewajiban seorang istri adalah taat pada suami dalam hal yang ma'ruf sesuai dengan kemampuannya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيئَاتٌ
حَفِظْنَ لِنَفْسِنَّ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاصْرِيُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٦٧﴾

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan aka nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu)

pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.” (Q.S. An-Nisa: 34) (dari Al-Qur’an Terjemahan Indonesia, Subarkah, 2013, hlm. 84).

Ungkapan pada naskah yang berkaitan dengan ayat di atas ada pada bait ke-8.

*Sipat gerwa nu sampurna,
siang wengi dina bumi,
tetep ngeunah ku lampahna,
nganti pikaasiheun gusti,
bari damel anu hasil,
niat ka carogé tunduk,
diraksa bandana raka,
palay naon geus sayagi,
saadatna sabisana sagaduhna.*

Bait di atas menggambarkan sifat istri yang sempurna yang dimiliki oleh Nyi Jaajah. Pada saat itu, Nyi Jaajah tetap sabar menanti kepulangan suaminya dengan cara menaati perintahnya. Hal tersebut menunjukan bahwa Nyi Jaajah memiliki karakter sabar.

SIMPULAN

Naskah “Siti Jaajah” ditemukan di Cihaur lalu diinventarisir oleh Dr. Hj. Ruhaliah, M.Hum. (Dosen Departemen Pendidikan Bahasa Sunda). Naskah ini merupakan naskah salinan (fotokopi) yang ditulis menggunakan huruf Pegon dan bahasanya menggunakan bahasa Sunda. Tebal naskah ini adalah 85 halaman yang terdiri atas 11 pupuh. Keadaan naskah relatif bagus, setiap halamannya terdiri atas 14 baris dan jumlah baitnya 402 bait.

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses transliterasi. Setelah itu, data diolah untuk mendapatkan identitas naskah serta dapat mendeskripsikan fisik naskah. Setelah mendeskripsikan naskah, dilanjutkan pada proses analisis struktur formal dan naratif untuk membantu proses analisis nilai keagamaan.

Struktur formal naskah “Siti Jaojah” meliputi *guru lagu*, *guru wilangan*, karakter pupuh, dan sasmita pupuh. Hampir semua pupuh mengandung kesalahan pada *guru lagu* dan *guru wilangan*. Jumlah kesalahan guru wilangan adalah 26,8% (692 kesalahan) dari 2583 larik, sedangkan kesalahan guru lagu 2,75% (71 kesalahan). Begitu juga dengan karakter pupuhnya. Tidak semua karakter pupuh sesuai dengan aturan yang semestinya. Dalam naskah ini, terdapat 30 sasmita pupuh.

Struktur naratif meliputi alur campuran dengan 9 episode yang terdiri atas beberapa sub alur, terdapat 12 tokoh yang terbagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Terdapat 5 motif cerita yang dianalisis berdasarkan pada nomor indeks Stith Thompson. Terdapat 56 latar, yaitu 19 latar tempat, 25 latar waktu, dan 12 latar sosial.

Nilai keagamaan yang terdapat pada naskah ini dirinci berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu akidah, syari’at, dan akhlak. Yang termasuk ke dalam nilai keagamaan akidah, yaitu 1) menyebut nama Allah di setiap aktivitas, 2) taak kepada Rasulullah, 3) yakin bahwa siksa api neraka itu nyata, 4) iman kepada qodo dan qodar, 5) iman kepada Allah Swt., dan 6) semua makhluk pasti bertemu dengan ajal.

Yang termasuk ke dalam syari’at, yaitu 1) naik haji bagi yang mampu, 2) shalat fardu, 3) larangan bersolek untuk diperlihatkan kepada laki-laki bukan mahramnya, 4) mengurus jenazah, 5) ganjaran bagi istri yang menyiapkan pakaian untuk suami, 6) syukur terhadap nikmat, 7) mengamalkan dzikir, 8) mengucapkan salam, 9) menutup aurat, 10) ganjaran bagi istri yang memasak makanan untuk suami, 11) berdo’a, dan 12) hukum bagi istri yang bersolek dan memakai wewangian untuk suami.

Yang termasuk ke dalam akhlak, yaitu 1) saling membantu sesama, 2) sabar, 3) jangan menuruti hawa nafsu, 4) perintah untuk menjaga amanat, 5) perintah rukun dengan tetangga, 6) memuliakan tamu, 7) memaafkan, 8) taubat kepada Allah Swt., dan 9) taat pada suami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini, semoga dapat bermanfaat.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- An-Nawawi. (2000). *Terjemah Uqudulijain Etika Berumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Azra dkk. (2002). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Christomy, T. (2003). *Wawacan Sama’un: Edisi Teks dan Analisis Struktural*. Jakarta: Djembatan dan Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa).
- Fathurahman, O. (2016). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasbulloh. (2001). *Riyadlul Badi’ah*. Surabaya: Darul Ulum.
- JPBD FPBS UPI. (2017). *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Bandung: Sonagar Press.
- Koswara D. & Permana, R. (2019). Konservasi Naskah Sunda Kuno di Kabupaten Bandung. *Jurnal Lokabasa*, 10(1), 25–33.
- Ruhaliah. (2012). *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran, dan Pegon*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Ruhaliah. (2018). *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ruhaliah. (2020). *Filologi ti Bihari ka Kiwari*. Bandung: UPI Press.

- Saraswati, U. (2017). *Arti dan Fungsi Naskah Kuno bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Sejarah*. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/>
- Subarkah, A. (2013). *Al-Qur'an Qordoba: Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: Cordoba.
- Sudaryat, dkk.. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta*, 7 (2), 34-48.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thompson, S. (1960). *Motif Index of Folk Literature; A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Medieval Romances, Exempla, Fabliaux*. Bloomington: Indiana University Press.